

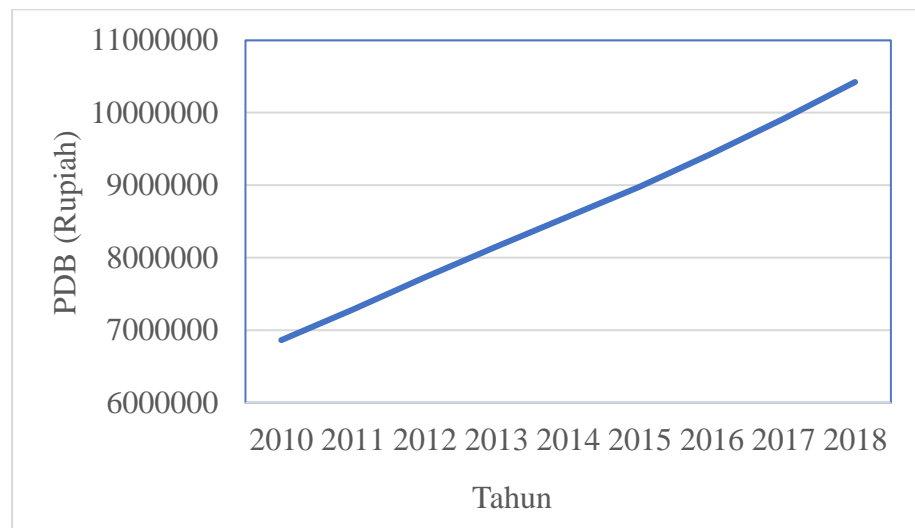
BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perekonomian Indonesia merupakan salah satu negara dengan kekuatan ekonomi berkembang utama dunia yang terbesar di Asia Tenggara dan terbesar di Asia ketiga setelah China dan India. Hal ini membuat posisi Indonesia meningkat sebagai anggota G-20. Jika ekonomi Indonesia mengalami perlambatan, maka investigasi yang menyebabkan hal tersebut perlu dilakukan.

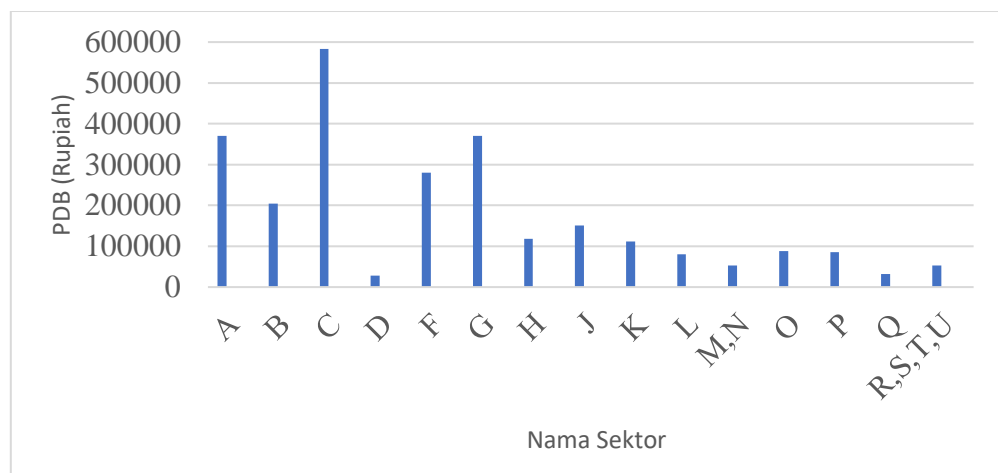
Investigasi faktor yang meningkatkan atau menghambat perekonomian Indonesia telah menjadi bahan penelitian bagi para peneliti yang peduli dengan kondisi ekonomi Indonesia. Evaluasi kinerja perekonomian Indonesia dapat dilihat menggunakan indikator PDB (Produk Domestik Bruto). Produk Domestik Bruto (PDB) adalah nilai dari pasar barang maupun pasar jasa yang diproduksi oleh negara selama periode tertentu. Indikator tersebut dipercaya sebagai ukuran kesejahteraan masyarakat. Indikator tersebut perlu dijaga dan ditingkatkan setiap periodenya, karena jika mengalami penurunan akan mengancam kesejahteraan masyarakat Indonesia.



Gambar 1. 1
PDB Indonesia 2010-2018 (dalam Miliar)

Sumber : Kemendag(2010-2018)

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa PDRB ADHK tahun dasar 2010 Indonesia nampaknya selalu mengalami peningkatan dari tahun 2010-2018 meskipun lajunya tiap tahun berbeda-beda sebagai contoh tahun 2016-2017 sebanyak 0,10 % sedangkan 2015-2016 sebanyak 0,5 %. Hal ini menunjukkan bahwa perekonomian Indonesia selalu tumbuh tiap tahunnya. sehingga tingkat kinerja ekonomi Indonesia lebih baik dibandingkan dengan periode sebelumnya. Faktor yang mendorong peningkatan PDB Indonesia ada dua sisi, yaitu sisi permintaan dan sisi penawaran. Sisi permintaan didorong oleh konsumsi rumah tangga dan pemerintah, sedangkan sisi penawaran didorong oleh sektor jasa dan industri.



Gambar 1. 2
PDB Sektoral Indonesia Pada Triwulan 3 2019 (Dalam Milyar)

Sumber : BPS(2019)

Melihat tren pertumbuhan ekonomi pada 2019 diatas 5% dan dengan proyeksi akan naik sebesar 5,30%. Tentunya hal itu karena dukungan dari sektor sektor yang mendukungnya. Gambar 1.2 Tercatat terbagi menjadi 15 sektor penopang pertumbuhan ekonomi Indonesia :

- A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan
- B. Pertambangan dan Penggalian
- C. Industri Pengolahan
- D. Pengadaan Listrik dan Gas
- F. Konstruksi
- G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor

H. Transportasi dan Pergudangan

J. Informasi dan Komunikasi

K. Jasa Keuangan dan Asuransi

L. *Real Estate*

M,N. Jasa Perusahaan

O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib

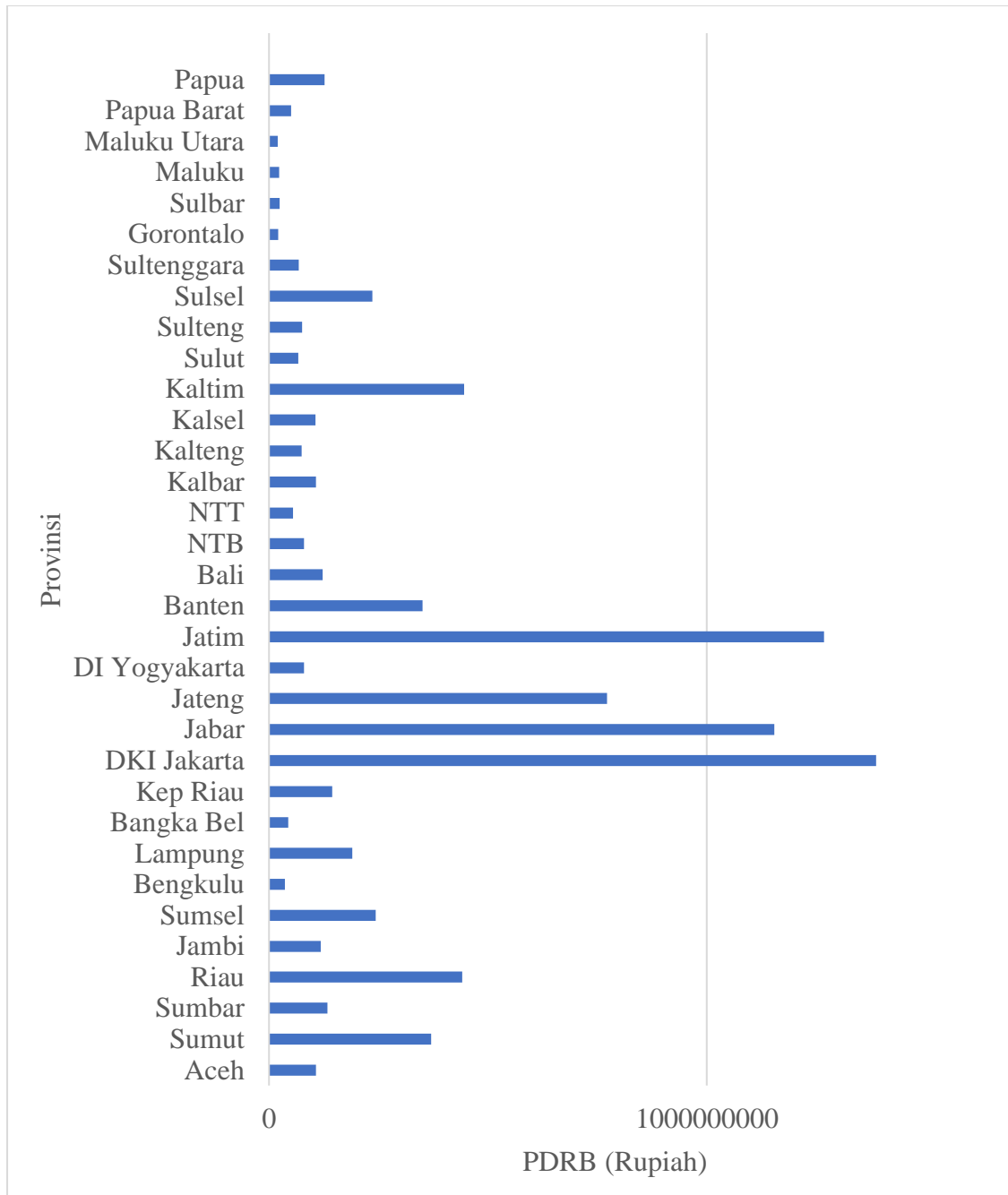
P. Jasa Pendidikan

Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial

R,S,T,U. Jasa lainnya

Sektor yang memiliki PDB paling signifikan adalah sektor Industri pengolahan. Industri pengolahan terbagi menjadi dua yaitu industri pengolahan migas dan non migas. Menguasai sekitar 582,944 milyar dari total sumber pemasukan PDB. Hal ini sudah berlangsung di tiap tahun sejak perkembangan sektor industri di Indonesia mengalahkan perkembangan sektor agraris yang pada tahun sama 370 milyar. Dampak positifnya adalah perkembangan industri di Indonesia akan membuat barang yang diekspor memiliki nilai tambah yang meningkat dan mempunyai dampak terhadap ketersediaan barang di masyarakat secara langsung dan efek dari turunannya akan bersifat jangka panjang demi mengejar ketertinggalan dari negara lain.

Sedangkan yang terendah adalah sektor pengadaan listrik dan gas. (Data outlook perekonomian Indonesia 2019) Sektor pengadaan listrik dan gas meliputi kegiatan pengadaan tenaga listrik, gas alam dan buatan, uap panas, air panas, udara dingin, produksi es dan sejenisnya melalui jaringan, saluran atau pipa infrastruktur permanen. PDB sektor ini mengalami pertumbuhan yang dinamis, dengan realisasi PDB pada 2018 mencapai angka 5,47%. Pada tahun 2018, sektor pengadaan listrik dan gas menyumbang 1,19% PDB Indonesia. Realisasi pertumbuhan sektor Listrik dan Gas pada triwulan I tahun 2019 (y-on-y) mencapai 4,12%. Hal ini didorong oleh peningkatan distribusi listrik yang ditopang oleh pengembangan infrastruktur dan pertumbuhan industri di berbagai wilayah.



Gambar 1.3
Rata-Rata PDRB per Provinsi 2010-2018 (dalam juta)

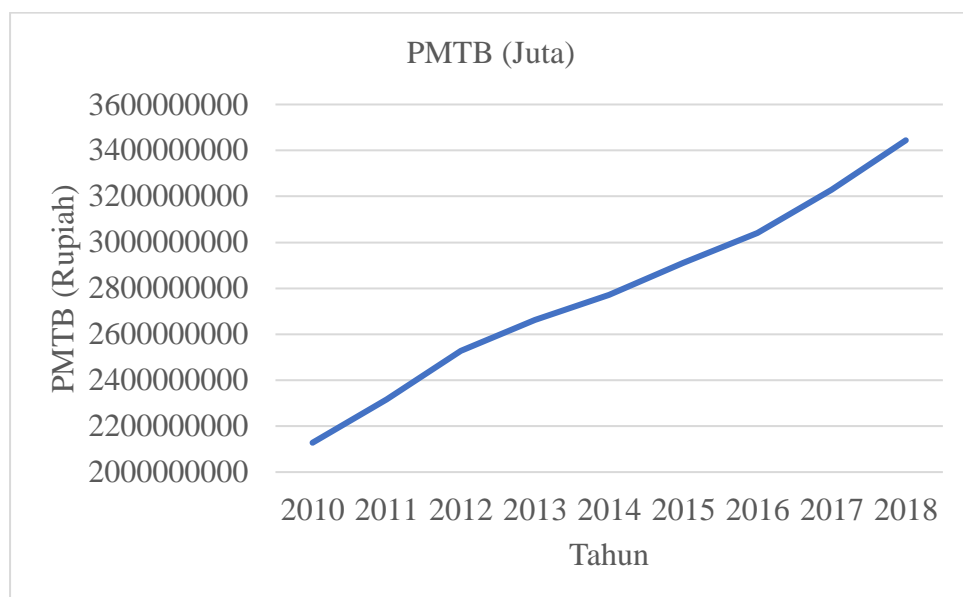
Sumber: BPS(2010-2018)

Gambar 1.3 menunjukkan jumlah PDRB masing-masing provinsi berbeda-beda. Hal ini karena perbedaan faktor produksi. Artinya, masing-masing provinsi ada yang memiliki faktor produksi banyak, ada juga provinsi yang memiliki faktor produksi sedikit. Selain itu, cara pengolahan faktor produksi di masing-masing provinsi juga beda. Ada yang menggunakan teknologi, ada juga yang masih manual atau tradisional.

Gambar 1.3. menunjukkan bahwa DKI Jakarta memiliki jumlah PDRB paling besar dibandingkan dengan provinsi lainnya. Hal ini berarti produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh DKI Jakarta lebih banyak. Faktor pendorong PDRB DKI Jakarta dari sisi permintaan yaitu konsumsi rumah tangga, sedangkan sisi produksi yaitu sektor perdagangan Besar, Eceran dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, Industri Pengolahan, Konstruksi, Informasi dan Komunikasi serta Jasa Keuangan dan Asuransi dan lainnya.

Salah satu cara untuk meningkatkan perekonomian Indonesia yaitu dapat dilakukan melalui pembentukan modal. Sehingga modal fisik dan modal manusia dapat relevan sebagai salah satu faktor dari pertumbuhan ekonomi, yang juga dinyatakan dalam teori teori konvensional, faktor faktor produksi seperti SDM, kapital, teknologi, bahan baku, pengusaha dan energi sangat menentukan tingkat pertumbuhan ekonomi. (Tambunan, 2001).

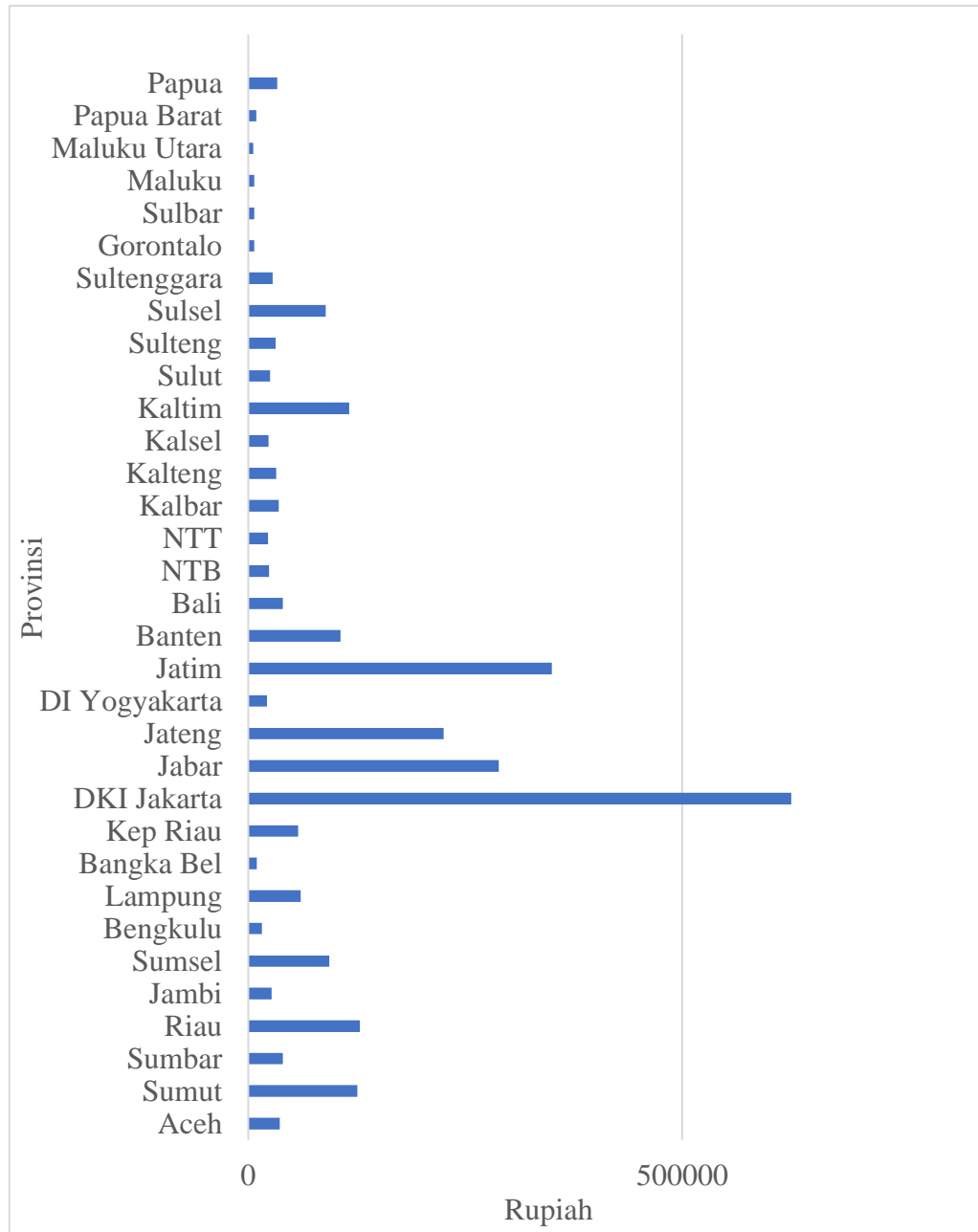
Salah satu upaya untuk dapat meningkatkan perekonomian sebuah negara dapat dilakukan dengan meningkatkan pembentukan modal. Pembentukan modal dapat juga bermula dari tabungan Sehingga pembentukan modal hadir sebagai pengumpul aset atau peningkat kekayaan yang digunakan untuk kesejahteraan masyarakat di masa yang akan datang. (Ugochukwu dan Chinyere, 2013)



Gambar 1. 4
PMTB Indonesia 2010-2018

Sumber: BPS(2010-2018)

Berdasarkan gambar 1.4 dilihat bahwa perkembangan tren PMTB (Penanaman modal tetap bruto di Indonesia terus meningkat dari tahun 2010-2018 hal ini sejalan dengan PDB indonesia yang selalu meningkat di tiap tahunnya. Dikutip dari BPS, PMTB merupakan komponen PDB dari sisi pengeluaran dan mempunyai andil bagi penyusunan kebijakan pemerintah maupun untuk kepentingan para pelaku bisnis.



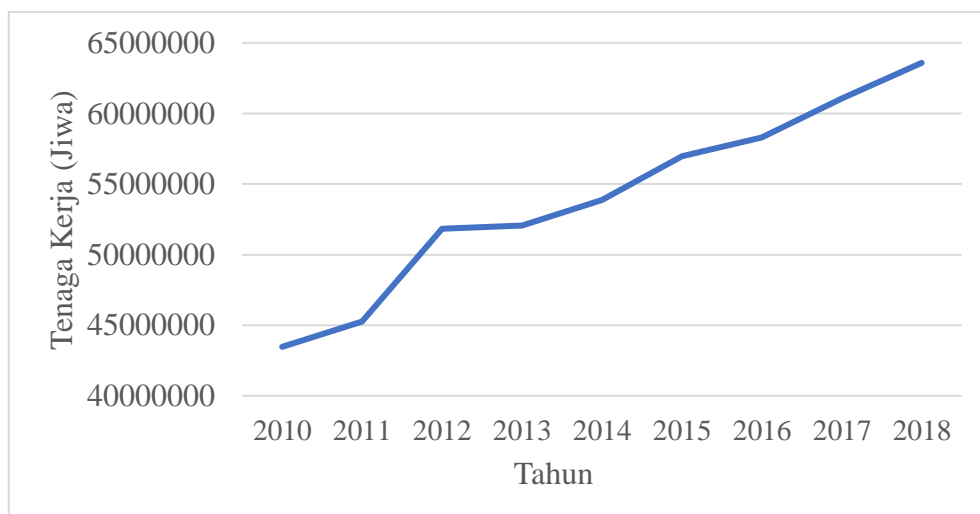
Gambar1. 5
Rata rata PMTB per Provinsi 2010-2018 (dalam juta)

Sumber: BPS(2010-2018)

Dalam Gambar 1.5 Dijelaskan bahwa provinsi dengan Tingkat rata rata PMTB 2010-2018 tertinggi adalah Provinsi Jakarta. Selain sebagai ibukota Akselerasi investasi bangunan yang *massive* di DKI Jakarta didorong oleh pembangunan infrastruktur yang cenderung menyebar merta di berbagai wilayah di Jakarta. Proyek-proyek antara lain seperti *Mass Rapid Transit* (MRT), konstruksi layang; pembangunan LRT dan banyak proyek lain turut membuat investasi PMTB DKI Jakarta meningkat.

Dan provinsi dengan tingkat Tingkat rata rata PMTB 2010-2018 terendah adalah Provinsi Maluku Utara. (Dikutip dari Bank Indonesia) Hal ini disebabkan angka penjualan pada beberapa sektor cenderung rendah sehingga para penanam modal swasta ragu akan menanamkan modal nya disana. Praktis hanya Investasi fisik pemerintah proyek-proyek kontruksi seperti jalan, listrik, dan air di Maluku Utara yang mendominasi. Didorong oleh peningkatan realisasi anggaran belanja modal pemerintah sebagai contoh pada triwulan I dan II 2018 dari Rp 51 Miliar menjadi Rp 180 Miliar pada triwulan III 2018.

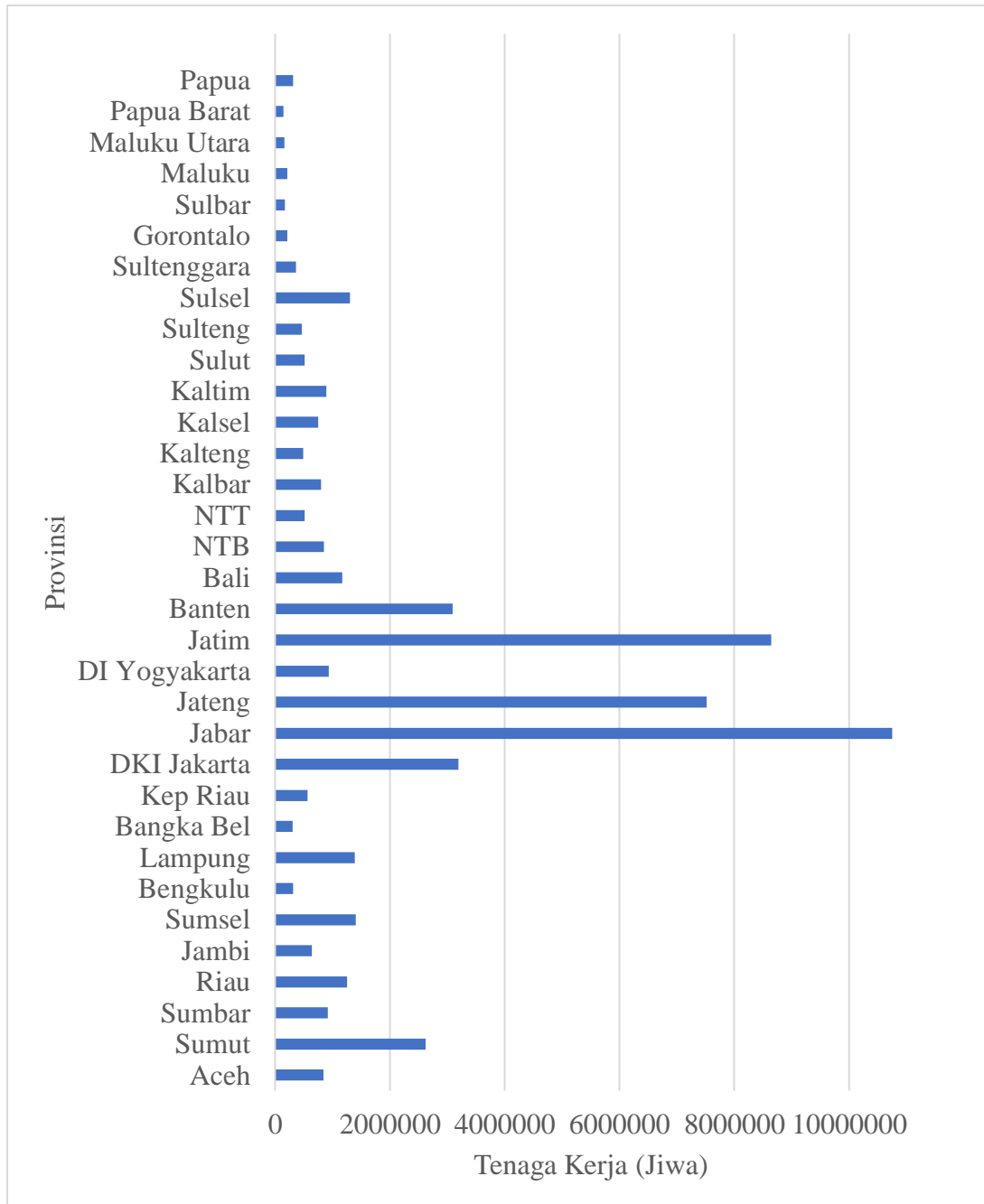
Input yang tidak kalah penting untuk mendorong perekonomian Indonesia yaitu tenaga kerja. Faktor yang paling penting dari tenaga kerja bukan saja dari segi kuantitas saja, namun juga kualitas. Produksi akan meningkat apabila diikuti kualitas kemampuan dari tenaga kerja yang meningkat. Hal ini akan mendorong perekonomian Indonesia lebih tinggi.



Gambar1. 6
Penyerapan Tenaga Kerja Indonesia 2010-2018

Sumber : BPS(2010-2018)

Peningkatan penyerapan tenaga kerja terjadi di tiap tahunnya dari 2010-2018. Namun, dari data di atas peningkatan jumlah pekerja yang terserap yang bekerja diikuti juga dengan peningkatan jumlah penduduk, sehingga masih menimbulkan jumlah pengangguran yang cukup tinggi, Meskipun jumlah pengangguran yang ada mengalami tren penurunan.



Gambar 1. 7
Rata Rata Penyerapan Tenaga Kerja Per Provinsi 2010-2018

Sumber : BPS(2010-2018)

Dalam rata-rata penyerapan tenaga kerja dalam berbagai sektor terlihat pada Gambar 1.7 bahwa Jawa Barat mendominasi paling tinggi dengan rata-rata 10.749.138. (Dikutip dari BPS) akan tetapi hal itu juga diikuti jumlah penduduk yang terus meningkat disetiap periodenya dan Jawa Barat merupakan provinsi dengan jumlah penduduk terbanyak di Indonesia sebanyak 48.037.600 jiwa pada 2018 dengan presentase 18,3% dari total penduduk Indonesia.

Dan provinsi dengan rata-rata penyerapan tenaga kerja terendah adalah provinsi Papua Barat. Berdasarkan data BPS 2018, salah satu hal yang menyebabkan tenaga kerja Papua Barat tidak dapat bersaing adalah masih rendahnya tingkat pendidikan terdidik Papua Barat. Mayoritas tenaga kerja yang terserap adalah SD ke bawah sebanyak 150,680 orang (34.50 persen) dan penduduk bekerja berpendidikan SMA sebanyak 107,420 orang (24.60 persen). Sedangkan penduduk berpendidikan diploma I/II/III yang bekerja hanya sebanyak 16,364 orang (3.75 persen) diikuti oleh penduduk berpendidikan SMK kejuruan yang bekerja hanya sebanyak 32,127 orang (7.36 persen).

Secara umum, peningkatan ekonomi sebuah negara dapat diartikan sebagai perubahan positif pada tingkat produksi barang dan jasa di negara dalam periode tertentu. Dengan arti lain, nilai barang dan jasa yang dihasilkan dalam sebuah perekonomian juga meningkat (Kanu dan Ozuruma, 2014). Pembentukan modal menjadi salah satu determinan yang penting bagi peningkatan perekonomian sebuah negara (Sunny dan Osuagwo, 2016). Terdapat keterkaitan antara pembentukan modal dan pertumbuhan ekonomi dikarenakan pembentukan modal meningkatkan stok barang modal sebagai pendukung kegiatan produksi secara eksplisit (Jhingan, 2003:377).

Dengan meningkatnya pembentukan modal dan pertumbuhan ekonomi sebuah negara maka akan meningkatkan perluasan lapangan pekerjaan baru sebagai akibat dari meningkatnya kebutuhan pihak swasta akan tenaga kerja karena kesanggupan dalam memproduksi barang juga meningkat yang berimbas pada kenaikan pendapatan perkapita yang akan meningkatkan tingkat konsumsi masyarakat dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Sebelum penelitian ini sudah banyak peneliti yang membahas tentang kaitan antara pembentukan modal tetap bruto dengan ekonomi seperti jurnal yang dipublikasikan oleh Daniel Francois MEYER dan Kaseem Abimbola SANUSI yang

membahas *“a causality analysis of the relationships between gross fixed capital formation, economic growth and employment in south africa”* dan hasilnya Pembentukan modal investasi domestik lainnya ditambah tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dan penelitian dari Gibescu, Octavia (2010) dalam penelitiannya yang berjudul *“Does the gross fixed capital formation represent a factor for supporting the economic growth? “*. Output statistik menunjukkan bahwa terjadi hubungan positif antara produk domestik bruto dan modal tetap bruto pembentukan terhadap pertumbuhan ekonomi di Rumania, Bulgaria, Republik Ceko dan Polandia, Hungaria. dan banyak penelitian lainnya yang mendukung penelitian ini.

Alasan dari penulis memilih variabel PMTB dan penyerapan tenaga kerja sebagai peningkat dalam perekonomian Indonesia adalah karena variabel tenaga kerja cenderung variabel yang bisa dirubah lebih cepat dari yang lainnya. Sedangkan variabel PMTB terpilih dikarenakan PMTB sering digunakan pemerintah sebagai injeksi modal dalam perekonomian ketika sedang mengalami kelesuan atau stagnan Kondisi ini selanjutnya menimbulkan minat dan ketertarikan untuk melakukan studi mengenai *“Pengaruh Pembentukan Modal dan penyerapan tenaga kerja terhadap perekonomian Di Indonesia “*.

1.2. Kesenjangan Penelitian

Daniel Francois Meyer (2019) meneliti tentang bagaimana peningkatan perekonomian di afrika selatan mengapa cenderung lebih cepat apabila dibandingkan dengan negara Afrika lainnya. Beliau menemukan bahwa dalam hal kebijakan makro dinegara tersebut terkhusus dalam hal komponen investasi lebih menitikberatkan pada pembentukan modal tetap bruto. Hal ini juga berlaku pada peran dari tenaga kerja per sektor di Afrika Selatan terhadap peningkatan ekonomi negara tersebut.

Disamping itu Lach, Łukasz (2010) dalam penelitiannya mengambil studi kasus negara Polandia menguji tentang adanya ketergantungan kausalitas antara pembentukan modal tetap bruto dengan PDB. Hasil dari makalah ini memberikan bukti untuk mengklaim bahwa modal tetap (PMTB) di Polandia masih di bawah tingkat maksimalisasi pertumbuhannya. Meskipun partisipasi di UE merangsang kenaikan aset

tetap (PMTB), krisis ekonomi telah mengubah proses ini. Rekomendasi kebijakan utama yang dihasilkan dari makalah ini adalah bahwa pemerintah Polandia dan sektor swasta pasti harus meningkatkan tingkat investasi tetap.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu :

Menguji dan menganalisis pengaruh dari variabel independen Pembentukan Modal dan Tenaga Kerja terhadap variabel dependen yaitu ekonomi di 33 Provinsi Di indonesia.

1.4. Ringkasan Metode Penelitian

Menurut Gujarati (2009) terdapat tiga langkah uji dalam data panel, yaitu (1) PLS merupakan metode paling sederhana dengan gabungan antara data *cross section* dan *time series*, (2) metode FEM digunakan untuk menghadapi masalah *omitted* pada variabel dengan menambahkan dummy dalam membaca perubahan intersep dan (3) metode REM digunakan untuk mengestimasi data panel menggunakan error term dalam membaca perubahan intersep sebagai bentuk efisiensi proses *least square*.

Pemilihan model estimasi yang terbaik dapat dilakukan melalui beberapa pengujian, yaitu (1) *Chow Test* untuk menentukan model PLS atau FEM yang terbaik, (2) Hausmann Test untuk menentukan model FEM atau REM yang lebih baik digunakan dan (3) *Chow test* untuk menentukan PLS atau REM yang terbaik. Selain itu, diperlukan juga uji Asumsi Klasik supaya data yang dipakai tetap *BLUE (Best Linear Unbiased Estimator)* sehingga merepresentasikan hasil estimasi yang akurat. Urutan langkah Uji Asumsi Klasik terdiri dari (1) uji multikolinearitas, (2) uji autokorelasi dan (3) uji heteroskedasitas.

1.5. Sistematika Skripsi

Skripsi ini terbagi dalam lima bagian yang pembahasannya yang saling memiliki keterkaitan satu sama lain, sistematika pada penulisan ini adalah :

BAB 1: PENDAHULUAN

Pada bab satu ini membahas tentang latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan skripsi.

BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab dua ini menjelaskan secara mendalam tentang teori-teori yang relevan dan sejalan dengan penelitian yang dibahas. Berbagai sumber literature, penelitian terdahulu, hipotesis dan kerangka berpikir digunakan menjadi dasar penulisan.

BAB 3: METODE PENELITIAN

Pada bab tiga membahas tentang metode penelitian yang digunakan, identifikasi variabel, definisi operasional variabel, jenis dan sumber data, prosedur pengumpulan data, serta teknik analisis regresi data.

BAB 4: HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab empat memuat gambaran umum mengenai subyek dan obyek penelitian, deskripsi hasil penelitian, analisis model dan pengujian hipotesis, serta pembahasan.

BAB 5: SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab lima ini memuat seluruh penjelasan atas hasil penelitian yang akan disimpulkan dan didukung dengan saran-saran yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN